

**PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG TAK TERTAGIH PADA PT. BANK BNI
SYARIAH KANTOR CABANG PEMBANTU KOTA LUBUKLINGGAU**

Arieo Pandiko¹, Miki Indika², Anggia Syafitri³

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Musi Rawas

Email: miki.unmura@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan Penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi piutang tak tertagih pada PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau. Tujuannya adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi piutang tak tertagih pada PT Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Dalam penelitian ini, pengumpulan data responden penelitian dilakukan dengan teknik tes, kuesioner, survey wawancara, observasi, analisa dokumen dan dokumentasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Penulis melakukan wawancara secara terbuka agar dapat leluasa menggali data selengkapanya sehingga pemahaman penulis terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman pada setiap responden. Wawancara dilakukan di tempat kerja responden, disesuaikan dengan kesediaan responden untuk diwawancarai. objek penelitian ini adalah PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) PT. Bank BNI Syariah KCP. Piutang Tak Tertagih ini muncul diawali dengan adanya : Surat pesanan (*Purchases Order*) yang ditujukan kepada bagian operasional, Kemudian dibagian operasional dibuatkan debit nota yang dibuat dalam 5 rangkap serta dicatat didalam buku harian, Dibagian keuangan dibuatkan kwitansi tagihan, faktur ppn, serta surat tagihan yang masing-masing dibuat dalam 5 rangkap dan dilakukan verifikasi dan paraf sebelum ditanda tangani oleh pimpinan tertinggi cabang/subcabang/unit perusahaan dan Setelah seluruh dokumen lengkap maka akan di upayakan penandatanganan oleh sekretaris/secretariat pimpinan tertinggi perusahaan. Piutang yang benar-benar tidak bisa tertagih atau macet, akan dilimpahkan penagihan/penyelesaian lebih lanjut kepada KP2LN (Kantor Pelayanan Piutang dan Pengurusan Lelang Negara). Penghapusan bukuan piutang usaha dengan menggunakan metode langsung (*direct write off method*) dengan ijin dewan komisaris.

Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi Piutang Tak Tertagih

ABSTRACT

The formulation of this research is how the accounting treatment for uncollectible accounts at PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau. The goal is to determine the accounting treatment for bad debts at PT Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau. This research uses a qualitative approach with interview techniques. In this study, data collection of research respondents was carried out by means of test techniques, questionnaires, survey interviews, observation, document analysis and documentation in accordance with the problem under study. The author conducts interviews openly in order to freely explore the complete data so that the author's understanding of the existing phenomena is in accordance with the understanding of each respondent. Interviews were conducted at the respondent's workplace, according to the respondent's willingness to be interviewed. the object of this research is PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau. The results of this research indicate 1) PT. Bank BNI Syariah KCP. Uncollectible Receivables appear starting with: Purchases Order addressed to the operational section, Then in the operational section debit notes are made in 5 copies and recorded in the diary, In the financial section invoice receipts, VAT invoices, and invoices are made each of which is made in 5 copies and verification and initials are carried out before being signed by the highest management of the branch / sub-branch / unit of the company and after all the documents are complete, the secretary / secretariat of the highest leadership of the company will try to sign them. Receivables that are truly uncollectible or bad, will be delegated for further collection / settlement to the KP2LN (State Receivables and Auction Service Office). Write off accounts receivable using the direct write off method with the permission of the board of commissioners.

Keywords: Accounting Treatment for Uncollectible Accounts

1. Pendahuluan

Seiring dengan dinamika era globalisasi mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dan dinamis, menuntut perusahaan untuk melakukan berbagai upaya agar dapat meningkatkan usahanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan usahanya dalam bentuk penjualan barang atau jasa. Semakin besar penjualan yang dilakukan, maka semakin besar pula peluang perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba. Dalam usaha untuk meningkatkan penjualan, salah satunya dengan melakukan penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit biasanya dilakukan untuk menarik minat konsumen agar membeli produk yang ditawarkan sebagai usaha untuk meningkatkan penjualan dan untuk memperbesar kesempatan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Mengikuti kemajuan zaman kiranya perbankan perlu diadakan pembinaan sehingga semakin berperan dalam perekonomian nasional, agar perbankan menerapkan kaidah usaha ekonomi. Perbankan memiliki jenis menurut bidang usahanya, salah satunya perbankan Syari'ah. Perbankan syari'ah memberi pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan dibayarkan kembali secara angsuran. Oleh sebab itu, dalam kegiatan usaha perbankan syariah muncul piutang. Bank Syari'ah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Bedanya dengan bank konvensional, bahwa Bank Syariah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga tetapi berdasarkan prinsip syariah, yaitu prinsip pembagian keuntungan.

PT. Bank BNI Syariah KCP. Lubuklinggau merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya. Sebagaimana lembaga keuangan syariah semua produk, jasa dan aktivitas perusahaan berpedoman pada ketentuan syariat Islam sebagaimana diatur dalam peraturan bank Indonesia serta ketetapan Majelis Ulama Indonesia. Piutang tak tertagih biasanya pihak perusahaan menetapkan presentase tertentu untuk menggambarkan seberapa besar pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan. Biasanya pengenaan persentasenya ditentukan berdasarkan umur piutang tersebut, dan berdasarkan pengalaman priode yang lalu. Dalam proses mencairkan piutang untuk menjadi kas perusahaan, diperlukannya sistem yang memadai sehingga diharapkan semua piutang dapat ditagih. Jika piutang tidak tertagih pada perusahaan cukup besar, maka hal ini akan mengurangi bentuk piutang yang terealisasi dan akan mengalami kerugian pada perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara kepada staf bagian Analisis Pemasaran (APM), dan Pimpinan Cabang (PINCAPEM) di PT. Bank BNI Syariah Kcp Lubuklinggau menjelaskan bahwa piutang berupa piutang tidak dapat terlunasi sesuai dengan jumlah yang ada. Secara keseluruhan piutang yang diberikan oleh PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau selama empat (4) tahun dapat di lihat pada table sebagai berikut:

Tabel. 1 Daftar Piutang Tak Tertagih

No	Periode	Penjualan Kredit	Tertagih	Tidak Tertagih	Persentase %
		(Rp)			
1	Jan-Des 2015	1.147.7621.69	771.556.161	376.206.008	32,85%
2	Jan-Des 2016	1.761.914.679	1.268.439.665	493.475.014	28%
3	Jan-Des 2017	959.000.235	490.168.432	468.831.803	48,9 %
4	Jan-Des 2018	960.021.241	491.170.435	491.170.435	49,10%

Data di atas, diketahui bahwa piutang PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau dalam empat (4) tahun terakhir pelunasannya mengalami penurunan. Penurunan tersebut tentunya menjadi permasalahan yang dialami perusahaan dan oleh karena itu peneliti juga tertarik untuk untuk mengadakan lebih lanjut mengenai permasalahan yang ada.

Pengamat awal yang dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa, banyaknya perlakuan akutansi pada PT. Bank BNI Syariah Kcp. Lubuklinggau disebabkan oleh pihak perusahaan maupun pihak konsumen. Pengendalian yang seharusnya dilakukan PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau adalah lebih selektif lagi dalam menentukan calon nasabah dan melakukan survey yang lebih detail, teliti dan hati-hati dalam melihat situasi dan kondisi calon nasabah. Jangan sampai penilaian jaminan terlau optimis apalagi kurangnya verifikasi terhadap calon nasabah. Karena melihat di tiga indikator kabupaten/kota Musi Rawas, Lubuklinggau dan Muratara. Mayoritas masyarakatnya yang berada diperdesaan kebanyakan berpenghasilan dari perkebunan, dan mengingat berapa tahun terakhir harga komoditi sering tidak stabil, terkadang dibawah harga kebutuhan pokok rumah tangga. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam ketidak lancaran bagi nasabah untuk membayar kewajiban kepada PT. Bank BNI Syariah Kcp Lubuklinggau.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dan meminimalisasi piutang tak tertagih agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Analisis ini seharusnya dilakukan oleh setiap bagian karyawan mulai dari Asissten Pemasaran (ASPEM), Analis Pembiayaan (APM), sampai ke pimpinan cabang (PINCAPEM). Karena mengingat banyak nya nasabah yang tidak lancar dalam pembayaran angsuran dalam jangka yang telah ditentukan.

Dalam pengawasan perlakuan akutansi PT. Bank BNI Syariah KCP. Lubuklinggau belum sepenuhnya menerapkan prinsip 5C seperti survei yang dilakukan kurang efisien, seperti pihak bank kurang memperhatikan kapasitas nasabah, misalnya tidak memperhatikan angka-angka hasil produksi, angka-angka penjualan dan pembelian, data finansial perusahaan beberapa tahun terakhir yang tercermin dalam neraca laporan keuangan, serta dari aspek kondisinya yang kurang diperhatikan oleh pihak bank, seperti kondisi pemasaran dari hasil usaha calon nasabah dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi prospek industri, turunya komoditi daerah setempat, dimana perusahaan calon nasabah terkait didalamnya, sehingga dalam memberikan kredit masih banyak yang bermasalah dan menyebabkan banyaknya piutang yang dilakukan nasabah.

Sama seperti Perusahaan lainnya, PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau menerima pembayaran yang terjadi perlakuan akutansi hal ini mungkin dapat terjadi karena kemampuan karyawan yang terbatas ataupun dari pihak nasabah yang tidak mau membayar. Akan tetapi penyebab perlakuan akutansi lebih disebabkan faktor ekstern dan sebagian kecil disebabkan oleh faktor Intern.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG TAK TERTAGIH PADA PT. BANK BNI SYARIAH KANTOR CABANG PEMBANTU LUBUKLINGGAU”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis membuat suatu perumusan masalah **“Bagaimana perlakuan akutansi piutang tak tertagih pada PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau?”**

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perlakuan akuntansi piutang tak tertagih pada PT Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau.

2. Tinjauan Pustaka Piutang

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang dan memungkinkan piutang wesel) memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Secara teori piutang dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas di masa mendatang. Piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit biasanya diklasifikasikan sebagai piutang usaha atau wesel tagih. Oleh karena piutang berjangka pendek, biasanya ditagih dalam kurun waktu 30 hari sampai 90 hari, bunganya akan relatif lebih kecil dari piutang dilaporkan sebagai nilai realisasi bersih (*net realizable value*) yaitu nilai kas yang diharapkan. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di neraca (Hery, 2015: 201).

Adanya piutang berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini, perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aset atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang. Oleh karena adanya manfaat (dalam bentuk diterimanya uang tunai, aset lain atau jasa) yang diharapkan dapat diperoleh dimasa datang, maka piutang dianggap sebagai aset.

Dalam akuntansi piutang, piutang atau yang disebut dengan account receivable adalah semua klaim uang kepada perorangan, perusahaan atau bentuk organisasi-organisasi lainnya. Piutang diperoleh perusahaan dari berbagai macam transaksi, biasanya berasal dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Barang atau jasa-jasa yang merupakan usaha pokok perusahaan, misalnya piutang dari penjualan aktiva tetap perusahaan, penjualan modal saham atau lainnya. Dalam kata lainnya piutang timbul

karena adanya penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit. Selain itu piutang juga timbul karena kegiatan lainnya seperti pemberian pinjaman kepada anggota bank.

Piutang merupakan unsur terpenting dalam neraca khususnya aktiva lancar, baik itu pada perusahaan ataupun organisasi dalam bentuk bank. Adapun pengertian piutang menurut Niswonger, Warren dan Fess (1999 : 324) adalah sebagai berikut: "Piutang meliputi semua tagihan dalam bentuk uang terhadap perorangan, badan usaha, ataupun pihak lainnya, piutang timbul dari beberapa jenis transaksi, dimana yang umum adalah dari penjualan barang atau jasa secara kredit". Pengertian lain dari piutang menurut E. Kieso, Jerry J, Terry D (2002 : 386) adalah sebagai berikut: "Piutang adalah tagihan uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya".

Dari pengertian piutang diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa piutang adalah tuntutan-tuntutan, tagihan atau hak suatu pihak kepada pihak yang lain pada masa yang akan datang yang berupa uang, barang-barang ataupun jasa-jasa yang telah diserahkan atau yang telah dipinjamkan.

Klasifikasi Piutang

Piutang biasanya dari berbagai transaksi sehingga piutang perlu dikelompokkan (di klasifikasikan). Jika di lihat dari sumber terjadinya, piutang dapat di klasifikasikan menjadi:

1) Piutang dagang
Piutang dagang adalah piutang yang timbul dari kegiatan operasi normal perusahaan
Piutang dagang diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2) Piutang Wesel
Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel, pembuatan wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. (Hery, 2015: 204). Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promis-sory note*). Perhatikanlah baik-baik bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

3) Piutang lain-lain
Menurut Hery (2015: 204) piutang lain-lain pada umumnya diklarifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya pada piutang bunga, piutang deviden, (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana lebih lama, maka piutang lain-lain akan diklasifikasikan sebagai aset lancar. Diluar itu, tagihan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset tidak lancar. Siklus normal operasional perusahaan (*normal operating cycle*) adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari pembelian barang dagangan dari pemasok, menjualnya kepada pelanggan secara kredit sampai pada diterimanya penagihan piutang usaha atau piutang dagang. Piutang lain-lain memiliki saldo normal disebelah debit dan akan berkurang sebelah kredit.

Pengakuan Akuntansi Piutang

Pengakuan piutang berkaitan dengan pengakuan pendapatan atau dapat juga diartikan kapan suatu penjualan dapat diakui sebagai piutang. Menurut Donal E. Kieso dan Jerry J Weygandt, Terry D (2002 : 387) mengenai pengakuan piutang dapat dilihat pada uraian sebagai berikut ini:

Dalam sebagian besar transaksi piutang, jumlah yang harus diakui adalah harga pertukaran diantara kedua belah pihak, yang dimaksud dengan harga pertukaran adalah jumlah yang terutang dari para debitur dan pada umumnya dibuktikan dengan berbagai dokumen bisnis yang biasanya berupa faktur. Dan dapat pula disimpulkan bahwa piutang baru dapat diakui, biasanya berkaitan dengan syarat penjualan barang kepada pembeli dan biasanya jumlah piutang yang diakui tergantung pada harga pertukaran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang melakukan transaksi. Dalam akuntansi terdapat dua syarat penyerahan barang antara lain adalah:

1) *FOB Shipping Point/* Frangko Gudang Penjual

Piutang diakui pada saat barang keluar dari gudang penjual dan pada saat itu hak kepemilikan berpindah ketangan pembeli, sehingga ongkos angkut menjadi tanggung

jawab pembeli.

2. *FOB Destination* / Frangko Gudang Pembeli Piutang diakui pada saat barang sampai pada gudang pembeli sehingga ongkos angkut dari gudang penjual sampai pada gudang pembeli menjadi tanggung jawab penjual. Dari keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa piutang dapat diakui sebesar harga pertukaran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara pihak yang berhutang dengan pihak yang memberi hutang

Untuk mengetimasi jumlah piutang tak tertagih, terdapat beberapa metode yang digunakan yaitu, menurut Hery (2015: 213), sebagai berikut:

- 1) Persentase penjualan

Untuk dapat mengetimasi jumlah piutang tak tertagih, jumlah penjualan kredit selama suatu periode digunakan untuk mengetimasi jumlah beban piutang tak tertagih.

Metode presentase penjualan ini menggunakan jumlah ayat jurnal penusaian untuk beban piutang tak tertagih dikreditkan ke akun penyisihan piutang tak tertagih, tanpa melihat posisi saldo yang belum disesuaikan (saldo debit atau kredit)

- 2) Saldo Akhir Piutang

Dalam metode saldo akhir piutang, penyisihan piutang tak tertagih dihitung sebesar presentase tertentu dari jumlah saldo akhir piutang usaha. Jika terdapat saldo awal akun penyisihan piutang tak tertagih, maka nilai saldo akun penyishihan piutang tak tertagih disesuaikan (melalui ayat jurnal penyesuaian) agar saldo akhir akun piutang tak tertagih sesuai dengan hasil presentase yang ditentukan.

- 3) Umur Piutang

Penentuan piutang usaha dilakukan untuk mengetahui jumlah dan lamanya piutang baik yang belum jatuh tempo dan yang sudah jatuh tempo. Makin lama piutang tidak tertagih, maka akan semakin besar presentase penyisihan tidak tertagihnya. Titik awal dalam menentukan umur piutang adalah tanggal jatuh tempo piutang tersebut. Jumlah hari dinyatakan telah jatuh tempo adalah ditentukan dari tanggal skedul umur piutang dibuat.

Pengukuran Piutang

Pengukuran piutang dagang digunakan untuk mengetahui pada nilai berapakah piutang dicatat dan dibukukan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengukuran piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Potongan Dagang (*Trade Discount*)

Merupakan potongan harga yang diberikan oleh suatu pabrik atau supplier kepada pedagang besar, pengecer dan para pelanggan atas pembelian barang dalam jumlah yang banyak. Potongan dagang ini mengurangi harga jual bruto yang diberikan oleh pelanggan, sehingga jumlah yang dibayarkan sebesar harga jual bersih. Contohnya : Pedagang A menjual barang dagangannya seharga Rp 30.000 dan memberikan potongan harga sebesar 10%, maka piutang yang dicatat oleh pedagang tersebut adalah Rp 27.000, dimana nilai yang dicatat ini adalah nilai yang telah dikurangi dengan potongan harga.

- 2) Potongan Tunai (*Cash Discount*)

Potongan yang diberikan oleh perusahaan penjual kepada pelanggan apabila mereka melunasi kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Potongan tunai ini biasanya diberikan jika pembayaran dilakukan pelanggan diterima dalam periode

discount. Contoh : Sebuah perusahaan melakukan penjualan dengan syarat 2/10, n/30. Yang mana persyaratan kredit ini memfunyai arti bahwa pelanggan melakukan pembayaran dalam waktu 10 hari setelah tanggal transaksi maka akan diberikan potongan sebesar 2 % dari nilai penjualan. Dan apabila pelanggan tidak melakukan pembayaran dalam jangka waktu yang telah disebutkan maka keseluruhan hutangnya harus dibayarkan dalam jangka waktu 30 hari dan tanpa mendapatkan potongan.

3) Retur Penjualan

Retur penjualan adalah kelonggaran yan diberikan perusahaan kepada para pelanggan untuk mengembalikan atau menolak barang-barang yang dibelinya karena sesuatu hal, misalnya karena rusak, tidak sesuai dengan yang telah dipesan baik dalam kualitas maupun kuantitas.

Pelaporan Piutang Dalam Laporan Keuangan

Seluruh piutang yang diharapkan dapat direalisasi menjadi kas dalam waktu satu tahun disajikan dalam bagian aset lancar dari neraca. Biasanya aset disebutkan dalam urutan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yaitu urutan aset diharapkan dapat dirubah menjadi kas dalam operasi normal. Akun beban piutang tak tertagihkan disajikan dalam laporan laba rugi, sedangkan akun piutang dan penyisihan piutang tak tertagih akan disajikan dalam neraca.

Pengendalian Internal Piutang Tak Tertagih

Mengendalikan piutang, sebuah perusahaan perlu menetapkan kebijakan kreditnya. Kebijakan ini kemudian berfungsi sebagai standar. Apabila kemudian dalam pelaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang tidak dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka perusahaan perlu melakukan perbaikan. Adapun tujuan melakukan pengendalian intern piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Meyakini kebenaran jumlah piutang yang ada, yang benar-benar menjadi hak milik perusahaan,
- 2) Meyakini bahwa piutang yang ada dapat ditagih (*collectable*),
- 3) Ditaatinya kebijakan-kebijakan mengenai piutang,
- 4) Piutang aman dari terjadinya penyelewengan.

Output dari sistem pengendalian intern piutang adalah berupa informasi dalam bentuk laporan keuangan atau laporan manajemen lain, sehingga karakteristik sistem pengendalian intern piutang identik dengan karakteristik informasi. Karakteristik informasi yang baik adalah :

- *Relevan*
- *Reliable*
- *Complete*
- *Timelines*
- *Understandable*
- *Verrifyable*

3. Metode Penelitian Jenis Penelitian

Jenis pernelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui nilai variable mandiri, satu variable tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variable yang lain dan penelitian ini bertujuan

mencari dan mengembangkan pengetahuan (definisi-definisi), dengan lokasi penelitian pada PT. Bank BNI Syariah Kantor Cabang Pembantu Lubuklinggau Jl. Yos Sudarso Kota Lubuklinggau. Operasional variabel pada penelitian ini adalah Perlakuan Akuntansi Piutang Tak Tertagih dengan indikator: (1) Pengakuan Akuntansi Piutang, (2) Penilaian Piutang (Piutang tak tertagih): (a) Presentasi Penjualan, (b) Umur Piutang, 3) Metode Pengakuan Kerugian Piutang Tertagih: (a).Metode Penyisihan, (b) Metode Penghapusan Langsung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, Informasi umum PT. Bank BNI Syariah Kntor Cabang Pembantu Lubuklinggau. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data Wawancara pada PT. Bank BNI Syariah Kcp. Lubuklinggau, Observasi pada PT. Bank BNI Syariah Kcp. Lubuklinggau, Dokumentasi pada PT. Bank BNI Syariah Kcp. Lubuklinggau.

Dalam penelitian ini analisis data yang akan digunakan adalah analisis data kualitatif (*non statistic*) yang dilakukan dengan menyajikan tabel, grafik atau angka yang tersedia, kemudian diuraikan atau ditafsirkan,

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Deskripsi PT. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau

Bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sesuai dengan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Bank dengan prinsip syariah yaitu bank yang mengikuti aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyampaian dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah (Bank Indonesia : 2000).

Pengakuan Akuntansi Piutang

Pengakuan akuntansi piutang maksudnya adalah kapan suatu pemberian pinjaman yang dilakukan diakui sebagai piutang. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau melakukan pemberian kredit dengan syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hal ini berarti bahwa pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak bank dengan para nasabah, yang mana biaya-biaya yang ada ditanggung oleh para nasabah.

Pengakuan piutang akuntansi Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau diakui pada saat perjanjian kredit di tanda tangani oleh kedua belah pihak yaitu antara bank dan nasabah. Misalnya seorang nasabah meminjam uang pada Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau kepada nasabah maka perusahaan menetapkan bahwa jika pinjaman Rp.15.000.000 ke bawah disebut dengan intern dan biaya yang dikenakan sebesar Rp. 100.000, jika besarnya jumlah plapon diatas Rp.15.000.000 maka disebut dengan nota riil dan akan dikenakan biaya sebesar Rp.300.000. dengan jumlah plafon Rp 10.000.000, tentu yang akan diterima oleh nasabah tidak Rp. 10.000.000 lagi, karena telah dikurangi

dengan biaya provisi dan komisi sebesar 2 % dari Plafon, potongan administrasi (Biaya administrasi) yang besarnya juga 2 %, biaya asuransi jiwa dan biaya notaris sebesar Rp.300.000. Pada Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau khususnya untuk penetapan berapa jumlah biaya notaris yang dikenakan.

Penilaian Piutang (Piutang Tak Tertagih)

Penilaian piutang tujuannya untuk menetapkan dengan nilai berapakah piutang dilaporkan dineraca pada akhir periode. Piutang yang dilaporkan di neraca harus merupakan jumlah piutang yang benar-benar dapat direalisasi. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau dalam penilaian piutang khususnya untuk piutang tak tertagih selain perusahaan menggunakan penyisihan piutang tak tertagih, perusahaan juga melakukan amortisasi piutang untuk memperkecil resiko piutang tak tertagih terhadap tahun berjalan. Akan tetapi ketika amortisasi piutang dilakukan maka perusahaan yang sebelumnya menggunakan metode kas basis mengubah metodenya menjadi akrual basis.

a) Presentase Penjualan

Presentase yang dilakukan oleh Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau menunjukkan dalam melakukan penjualan sudah berjalan dengan baik, pendekatan ini bertujuan untuk melaprkan piutang usaha di neraca pada nilai bersih yang dapat direalisasikan, pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan laba rugi. Melalui pendekatan ini debitur telah menentukan perkiraan (melakukan estimasi) berapa persen dari penjualan yang tidak dapat di tagih (*uncollectible receivables*). Pendekatan ini tepat digunakan jika customer memiliki sejarah yang baik mengenai kredit macet dengan penjualan kredit tahun sebelumnya.

b) Umur Piutang

Salah satu cara untuk menghitung penyisihan piutang tak tertagih yang ada di Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau adalah dengan menerapkan presentase berbeda terhadap kelompok umur piutang tertentu. Setiap akhir periode akuntansi, misalnya akhir bulan atau akhir tahun dibuat daftar piutang

Metode Pengakuan Kerugian Piutang Tertagih

Dalam melakukan pegakuan kerugian piutang tak tertagih metode di Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau menggunakan metode pengapusan dan metode peyisihan. Kedua metode tersebut yang terjadi di perusahaan tersebut masih belum berjalan.

a) Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write off Methode*)

b) Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau mencatat kerugian bila piutang benar-benar tidak dapat ditagih, bila debitur dinyatakan pailit oleh instansi yang berwenang atau debitur memberitahukan bahwa Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau benar-benar tidak mampu lagi membayar hutang-hutangnya. Sehingga kerugian piutang yang tidak dapat ditagih ini dilakukan pencatatan sebagai berikut :

Beban piutang tak tertagih	15.000.000
Piutang dagang	100.000

Ayat jurnal pencatatan penerimaan yang telah dihapuskan pada periode penghapusan :

Piutang Usaha	100.000
Beban piutang tak tertagih	15.000.000

Ayat jurnal pencatatan penerimaan piutang yang telah dihapuskan setelah periode penghapusan

Kas	1.147.7621.69
Piutang usaha / tak tertagih	15.000.000

Penerimaan kembali piutang yang telah dihapuskan dapat diberlakukan sebagai pendapatan lain-lain atau sebagai pengurangan biaya piutang tak tertagih dalam periode yang bersangkutan.

c) Metode penyisihan (*Allowance Method*)

Dalam metode ini jumlah piutang yang diperkirakan tak dapat ditagih dicadangkan pada akhir periode melalui jurnal penyesuaian berikut :

Beban Piutang Tak Tertagih	15.000.000
Penyisihan piutang tak tertagih	10.000.000

Perkiraan biaya piutang yang tak tertagih dimasukkan kedalam laporan laba rugi periode berjalan, sedangkan perkiraan cadangan piutang tak tertagih dimasukkan kedalam neraca sebagai pengurangan jumlah piutang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis temukan di lapangan yang dilakukan penulisan dalam menganalisis data yang diperoleh melalui observasi langsung dan riset ke objek perusahaan yang penulis lakukan pada PT. Bank BNI Syari'ah KCP Lubuklinggau. Melalui bab

II yang akan menjadi landasan teori penulis didalam melakukan analisis sistem akuntansi piutang tak tertagih yang sebenarnya, menurut riteratur, teori-teori yang berkenaan dengan hasil penelitian ini.

Bahwa metode pencatatan piutang tak tertagih terbagi atas dua metode, yaitu metode penghapusan langsung dan metode penyisihan atau metode cadangan. Hal ini sesuai dengan hasil, hasil penelitian yang telah dikemukakan pada PT. Bank BNI Syari'ah KCP Lubuklinggau dalam hal ini perhitungannya terhadap piutang tak tertagih, PT. Bank BNI Syari'ah KCP Lubuklinggau menggunakan metode penyisihan atau metode cadangan dengan membuat estimasi pembentukan PPAP, yaitu mengalikan tarif persentase kerugian piutang (yang telah ditetapkan) dengan saldo piutang. Dalam hal ini jumlah piutang yang diperkirakan tak dapat ditagih dicadangkan pada akhir periode yang kemudian melakukan pencatatan dalam jurnal penyesuaian. Dan dalam pencatatannya pihak bank memiliki mekanisme penghapusan piutang tak tertagih, yaitu hapus buku tetapi tidak hapus tagih. Artinya, walaupun perusahaan sudah menghapus piutang tak tertagih, piutang tersebut akan masih tetap tertagih. Pencatatan Jurnal diatas kemudian akan di sajikan dalam laporan neraca (on balance sheet) dimana piutang tak tertagih masih dicatat dalam pembukuan dan masih ditagih dan dicatat dalam neraca off balance sheet apabila piutang tak tertagih sudah hapus buku tapi belum hapus tagih. Kemudian dicatat dalam laba/ rugi yang berfokus pada jumlah beban.

Untuk menganalisis dan mengevaluasi antara literatur teori yang ada pada tinjauan pustaka dengan penerapannya dilapangan. Untuk menganalisis dan mengevaluasi antara literatu teori yang ada pada tinjauan pustaka dengan penerapannya dilapangan. Dengan

demikian penulis membagi masalah yang akan dianalisis dan mengevaluasi ke dalam satu (1) bagian yaitu :

- 1) Pengakuan Akutansi Piutang, Pengakuan piutang akuntansi Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau diakui pada saat perjanjian kredit di tanda tangani oleh kedua belah pihak yaitu antara bank dan nasabah. Untuk menentukan kerugian piutang, perusahaan akan menghitung kerugian piutang dengan membuat estimasi pembentukan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dengan cara menentukan hari jatuh tempo sejak terjadinya pinjaman
- 2) Penilaian Piutang (Piutang Tak Tertagih), Penilaian piutang tujuannya untuk menetapkan dengan nilai berapakah piutang dilaporkan dineraca pada akhir periode. Piutang yang dilaporkan di neraca harus merupakan jumlah piutang yang benar-benar dapat direalisasi. Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau dalam penilaian piutang khususnya untuk piutang tak tertagih selain perusahaan menggunakan penyisihan piutang tak tertagih, perusahaan juga melakukan amortisasi piutang untuk memperkecil resiko piutang tak tertagih terhadap tahun berjalan. Akan tetapi ketika amortisasi piutang dilakukan maka perusahaan yang sebelumnya menggunakan metode kas basis mengubah metodenya menjadi akrual basis. Penilaian piutang ini Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau dalam melakukan berpa hasil yang di pinjamkan ke tiap nasabah sudah sesuai serta berjalan sesuai dengan teori yang menjelaskan.

Piutang tak tertagih Dalam penyaluran kredit pada nasabah oleh PT Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau, pihak bank terlebih dahulu akan melakukan analisis dalam bentuk memo analisa dengan menerapkan 5C, yaitu character, capacity, condition, capital, dan collateral. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat kualitas kelayakan seorang pemohon kredit yang ditentukan perusahaan. Adapun penyaluran kredit oleh pihak bank diklasifikasikan menjadi 5 golongan, yaitu Golongan I Pinjaman Lancar, Golongan II Pinjaman Dalam Perhatian Khusus, Golongan III Pinjaman Kurang Lancar, Golongan IV Diragukan, dan Golongan V Macet. Pada klasifikasi ini Golongan I dan Golongan II merupakan angsuran yang masih dapat ditagih. Sedangkan tunggakan angsuran yang masuk Golongan III sampai Golongan V atau lebih dari 91 hari akan diakui sebagai kredit bermasalah atau piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih ini merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan, maka menjadi beban dan di akui sebagai biaya piutang tak tertagih.

5. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau. maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- PT. Bank BNI Syariah KCP. Piutang Tak Tertagih ini muncul diawali dengan adanya : Surat pesanan (*Purchases Order*) yang ditujukan kepada bagian operasional, Kemudian dibagian operasional dibuatkan debet nota yang dibuat dalam 5 rangkap serta dicatat didalam buku harian, Dibagian keuangan dibuatkan kwitansi tagihan, faktur ppn, serta surat tagihan yang masing-masing dibuat dalam 5 rangkap dan dilakukan verifikasi dan paraf sebelum ditanda tangani oleh pimpinan tertinggi cabang/subcabang/unit perusahaan dan Setelah

seluruh dokumen lengkap maka akan di upayakan penandatanganan oleh sekretaris/secretariat pimpinan tertinggi perusahaan.

- Pengakuan piutang akuntansi Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau diakui pada saat perjanjian kredit di tanda tangani oleh kedua belah pihak yaitu antara bank dan nasabah. Untuk menentukan kerugian piutang, perusahaan akan menghitung kerugian piutang dengan membuat estimasi pembentukan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dengan cara menentukan hari jatuh tempo sejak terjadinya pinjaman, membuat skedul umur piutang
- untuk mengetahui kerugian piutang ada beberapa metode yang perlu diketahui yaitu: 1) Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write off Methode*) Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau mencatat kerugian bila piutang benar-benar tidak dapat ditagih, bila debitor dinyatakan pailit Metode penyisihan (*Allowance Method*) dan 2) Dalam metode ini jumlah piutang yang diperkirakan tak dapat ditagih dicadangkan pada akhir periode

Saran

Saran yang diberikan penulis untuk PT Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

- Penerapan menggunakan metode cadangan kerugian piutang terhadap piutang tak tertagih diharapkan terus konsisten diterapkan. Karena metode ini dapat mengetahui besarnya kredit yang diberikan dan menentukan besarnya penyisihan piutang tak tertagih berdasarkan klasifikasi pinjaman. Perhitungan ini lebih teliti dan efektif untuk mengetahui besarnya piutang sesuai dengan realisasinya.
- Dalam pemberian kredit kepada nasabah, meskipun sudah menerapkan penggolongan kualitas kredit, sebaiknya PT Bank BNI Syariah KCP Lubuklinggau tidak lupa mempertimbangkan pemberian kredit yang diketahui secara umum. Dan pihak bank harus lebih pro aktif kepada nasabah untuk menghindari keterlambatan penyetoran kredit untuk menghindari masalah piutang tak tertagih

Daftar Pustaka

Charles T. Horngren, 2013, *Akuntansi*, Edisi 7, Penerbit Erlangga: Jakarta.

Fahmi Irham, 2015, *Analiss Laporan Keuangan, Cetakan Kelima*, Penerbit Alfabeta CV, Bandung.

Hery, SE., M.Si., RSA. CRP, 2015, *Pengantar Akutansi*, PT Grasindo, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014, *Pengantar Akuntansi Buku 1 Edisi Revisi Kedua*, Penertbit Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Selatan, Palembang

Rudianto, 2010, *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.



Smart Accounting Journal
LPPM – UNIVERSITAS MUSI RAWAS
P-ISSN 2089-7901

Alamat : Jl. Sultan Mahmud Badarrudin II Kel. Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur I Kota
Lubuklinggau. WA/hp. 085267821542 /081379148277

Suwardjono, 2010, *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga, BPFE Yogyakarta.

V Viratna Sujarweni, 2014, *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah di Pahami*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.